

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN KEMENANGAN TALIBAN ATAS AMERIKA SERIKAT DI AFGHANISTAN TAHUN 2021

Oleh: Mely Oktaviani

(email: meltavi354@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Md. Saeri, M. Hum

Bibliography: 33 books, 28 journals, 35 websites

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

20 years after being toppled in 2001, the Taliban managed to retake the Afghan government before the US troop withdrawal was complete. On August 15, 2021, the Taliban succeeded in overthrowing the government of Ashraf Ghani and taking over the government in a relatively short time. The victory of the Taliban over the US gave rise to different assumptions in the international community about the 'causes of the victory of the Taliban'.

This study uses a qualitative methodology with descriptive-analytical techniques. While the data collection technique is library research, which comes from books, journals, and websites, The author divides it into three stages: data collection, data processing, and analysis of the data.

The war between the US and the Taliban is an asymmetric war because there is a disparity in the status of actors (state actors and non-state actors), military strength, economic power, ideology, and structure. Even though the US was superior in terms of military and economic strength, the Taliban managed to survive and balance that power by using a guerrilla war strategy that cost the US 2 trillion USD in losses and thousands of troops. Furthermore, the Taliban took advantage of the vicious terrain, jihadist ideology, and decentralized structure. The victory of the Taliban is indeed opportunistic, which is opportunity meets preparedness. So the determinant factors that lead to victory in 2021 are because of the reduced US involvement in Afghanistan and the persistence of the Taliban.

Keywords: Taliban, asymmetric warfare. Determinant Factor.

PENDAHULUAN

Afghanistan adalah negara yang dijuluki sebagai masyarakat dengan kesukuan yang kompleks. Kondisi yang kompleks ini, membawa Afghanistan pada konflik dan pergolakan yang tidak pernah berhenti. Sejak abad ke 16 hingga abad ke 21, Afghanistan selalu dipenuhi konflik berkepanjangan, tidak hanya perang dengan negara lain seperti Inggris, Uni Soviet dan Amerika Serikat, tetapi juga konflik internal antar suku atau faksi¹ yang saling memperebutkan kekuasaan. Oleh karena itu, kondisi ini menyebabkan Afghanistan mengalami ketidakstabilan dalam berbagai aspek yaitu keamanan, politik, social bahkan ekonomi.

Keterlibatan Amerika Serikat di Afghanistan diawali sejak masa perang dingin. Pada saat itu, Amerika Serikat memberikan dukungan kepada gerakan pemberontak Mujahidin di Afghanistan. Para Mujahidin ini merupakan sekelompok gerilyawan Afghanistan yang berjuang untuk mengusir Uni Soviet dan menggulingkan pemerintahan komunis Afghanistan. Setelah perang melawan Uni Soviet berakhir, Afghanistan mengalami perang saudara pada tahun 1992, yaitu perang antara Gulbuddin Hilmaktyar (Hizbul Islami) yang beretnis Pashtun dengan Burhanuddin Rabbani yang berasal dari etnis Tajik. Perang ini disebabkan karena saling memperebutkan

kekuasaan² dengan menelan korban sebanyak 50.000 penduduk Afghanistan setelah terlibat perang selama tiga tahun.

Situasi dan kondisi Afghanistan kian memburuk, ditandai dengan aksi perampokan dan penjarahan yang terjadi dimana-mana. Seiring berjalannya waktu popularitas mujahidin semakin berkurang dan ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan mujahidin juga semakin meningkat. Tidak hanya karena gagal mewujudkan perdamaian tetapi mereka juga terlibat dalam tindakan asusila dan kejahatan lain seperti merampok, korupsi, memperkosa hingga mengedarkan narkoba. Kondisi Afghanistan yang semakin tidak stabil dan kacau, membuat Mullah Muhammad Umar mengkonsolidasikan sebuah gerakan bersama para pelajar di madrasah-madrasah Afghanistan.. Inilah awal kemunculan Taliban yang disambut baik oleh masyarakat yang telah putus asa dengan kondisi social politik mereka.

Taliban merupakan gerakan pelajar Islam dari perbatasan Pakistan-Afghanistan yang muncul sekitar tahun 1994. Kelompok ini digerakkan oleh Mullah Muhammad Omar dengan tujuan untuk memerangi kezaliman. Selama kurang lebih dua tahun, milisi santri ini berhasil mengambil alih pemerintahan Afghanistan setelah ibu kota berhasil dikuasai pada 26 September 1996. Taliban menguasai Pemerintahan

¹ Kenneth Katzman, *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*, Congressional Research Service, diakses pada <https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf>, 18 November 2022, hlm 1.

² Abdul Halim Mahally, *Menjarah Negeri Muslim: Menguak Agneda Besar AS, dibalik invasi Irak dan Afghanistan*, Fima Rodketa, Bekasi, 2006, hlm 49.

Afghanistan selama kurang lebih lima tahun, sejak 1996 hingga 2001.

Tahun 2001 menjadi akhir pemerintahan Taliban. Adanya serangan 9 September 2001 ke *World Trade Center* (WTC) menjadi awal memburuknya hubungan antara AS dan Taliban.

Dalam tragedi 9/11, AS memvonis Osama bin Laden sebagai dalang dibalik serangan tersebut. Pada saat itu, Osama bin Laden sedang berada di Afghanistan. AS meminta Taliban untuk menyerahkan Osama, namun Taliban menolak permintaan tersebut karena AS tidak mampu menunjukkan bukti autentik atas tuduhannya terhadap Osama. Mereka juga percaya bahwa Osama tidak mungkin mampu untuk melakukan serangan yang luar biasa itu.

Bagaimanapun alasannya, Presiden George W. Bush tetap menyatakan perang terhadap Taliban yang menyebabkan invasi skala penuh AS terhadap Afghanistan, karena dianggap telah bersekutu dengan teroris.³ Invasi ini merupakan bagian dari kebijakan luar negeri AS dibawah kepemimpinan George W. Bush yaitu *'War on Terrorisme'* Dalam upaya menggulingkan rezim Taliban di Afghanistan dan menghancurkan jaringan teroris Osama bin Laden, AS memimpin *Operation Enduring Freedom* yang dimulai pada 7 Oktober 2001.

Hasil dari operasi tersebut adalah AS berhasil menggulingkan rezim Taliban. Meskipun begitu, namun gerakan Taliban tidak pernah berhenti dan mati. Mereka terus melakukan pemberontakan dan

penyerangan terhadap AS dan sekutu. Kegigihan Taliban, membuat AS yang dipimpin Donald Trump mengubah pola kebijakan luar negerinya terhadap Afghanistan. Kebijakan yang sebelumnya didominasi oleh serangan militer berubah menjadi upaya negosiasi damai dengan Taliban. Hasil dari negosiasi yang berlangsung intensif menghasilkan kesepakatan damai antara Amerika Serikat dan Taliban pada 29 Februari 2020, di Doha, Qatar.

Ada empat poin penting dalam kesepakatan damai tersebut, yakni: (1) upaya penarikan pasukan Amerika Serikat dan koalisinya secara bertahap, (2) akan dilakukan gencatan senjata, (3) akan dilakukan negosiasi intra-Afghanistan yang dilakukan secara komprehensif guna merancang Afghanistan yang lebih damai, serta (4) menjadikan Afghanistan sebagai negara yang aman dari keberadaan kelompok teroris agar tidak mengganggu stabilitas politik dan keamanan di Afghanistan, termasuk keamanan Amerika Serikat dan sekutunya.

Pada bulan April tahun 2021, Presiden AS Joe Biden mengumumkan bahwa militer Amerika akan sepenuhnya meninggalkan Afghanistan. Biden bersikeras menyampaikan bahwa rakyat AS tidak bisa dan tidak boleh tewas dalam pertempuran di negara yang rakyatnya sendiri—rakyat Afghanistan—tidak bersedia angkat senjata. Meskipun Pemerintah Afghanistan telah menyampaikan bahwa mereka sangat rentan terhadap serangan Taliban tanpa bantuan Internasional, namun Joe Biden tetap pada keputusannya melanjutkan perjanjian yang telah

³ *Ibid.*, hlm 18-19.

disepakati oleh AS dan Taliban pada masa Donald Trump.

Setelah dua puluh tahun sejak berhasil digulingkan pada tahun 2001, Taliban berhasil merebut kembali pemerintahan Afghanistan sebelum penarikan pasukan tuntas dilakukan, Taliban telah kembali berkuasa pada pertengahan agustus 2021. Pada tanggal 15 Agustus 2021 Taliban berhasil menggulingkan pemerintahan Ashraf Ghani dan mengambil alih pemerintahan dalam waktu yang relatif cepat, yakni hanya beberapa minggu saja. Fakta ini sungguh mengejutkan, karena diluar prediksi intelijen Amerika Serikat (AS) terhadap *Afghan National Defense and Security Forces* (ANDSF). Mereka memprediksi bahwa Afghanistan akan mampu menghadapi serangan Taliban dan bertahan selama dua hingga tiga tahun sebagaimana hasil kalkulasi tertulis mereka terhadap ANDSF yang memiliki jumlah pasukan lebih banyak dan persenjataan yang lebih lengkap dibandingkan Taliban.

Keberhasilan Taliban ini menyorot perhatian internasional. Beberapa pihak menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena kesalahan Amerika Serikat. Sejalan dengan pernyataan Taliban, yang memandang bahwa kekalahan Afghanistan karena kesalahan Amerika Serikat. Kesalahan tersebut diantaranya karena, kebijakan penarikan penuh militer oleh AS, miskalkulasi AS terhadap ANDSF dan kesalahan AS yang gagal dalam melatih militer Afghanistan selama hampir dua dekade lamanya. Michael Mckinley Duta Besar AS untuk Afghanistan tahun 2014-2016 juga menyebutkan bahwa sebab kekalahan

Afganistan adalah akibat miskalkulasi AS terhadap ANDSF⁴.

Jens Stoltenberg, Sekretaris Jenderal NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) membantah dan mengatakan bahwa tumbangnya pemerintahan Afghanistan bukanlah salah Amerika Serikat, melainkan kesalahan kepemimpinan politik dan militer Afghanistan yang tidak mampu mempertahankan kekuatan militernya dan tidak mampu mengamankan negaranya sendiri.⁵ Kemenangan Taliban atas Amerika Serikat melahirkan perbedaan asumsi dunia internasional tentang 'sebab-sebab kemenangan Taliban'. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis faktor determinan dibalik kemenangan tersebut.

Kerangka Teori

Teori Perang Asimetris

Perang Asimetris (*Asymmetric Warfare*) adalah perang yang muncul karena ketidakpercayaan kepada negara. Loyalitas kepada negara beralih kepada loyalitas agama, suku, kelompok etnis, dan kelompok lainnya. Perang ini melibatkan dua aktor atau lebih yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang hampir

⁴ Agus Haryanto (dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Jenderal Soedirman), Detiknews (09/08/2021), *Dibalik Kemenangan Taliban*, diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-5687981/di-balik-kemenangan-taliban>, pada 13 Desember 2021.

⁵ Willy Haryono, Medcom.id (13/09/2021), *NATO Salahkan Kepemimpinan Afghanistan atas Kemenangan Taliban*, diakses dari <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/eN43enWK-nato-salahkan-kepemimpinan-afghanistan-atas-kemenangan-taliban>, pada 19 Desember 2021.

disemua spektrum.⁶ Permasalahan utama yang berusaha untuk dijelaskan dalam teori perang asimetris adalah mengenai paradoks yang terjadi, dimana pihak dengan kekuatan yang lemah dapat mengalahkan yang lebih kuat. Kapabilitas kekuatan (terutama kapabilitas militer) yang lebih besar tidak menjamin suatu negara atau kelompok dapat memenangkan peperangan.

Ivan Arreguin-Toft menjelaskan hasil dari perang asimetris dengan “*strategic interaction*”. Yang dimaksud sebagai strategi pada terminologi “*strategic interaction*” adalah rencana yang dibuat oleh suatu aktor untuk mencapai tujuan militer atau politik dengan menggunakan kekuatan bersenjata yang dimilikinya. Terdapat empat tipologi strategi dalam perang asimetris, yaitu strategi menyerang oleh negara kuat—serangan langsung (*direct attack*) dan “*barbarism*”, dan strategi bertahan oleh negara lemah—pertahanan langsung (*direct defense*) dan “*guerilla warfare strategy*”⁷.

Serangan langsung yaitu penggunaan kekuatan militer untuk mendapatkan sumber-sumber bernilai lawan atau menghancurkan angkatan bersenjatanya. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menghancurkan kapasitas angkatan bersenjata lawan, sehingga lawan tidak

dapat berkulit. Sedangkan strategi barbarisme yaitu usaha yang disusun secara sistematis dengan melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum perang. tujuan penggunaan strategi ini adalah agar mendapatkan objektif militer dan politik. Strategi ini biasanya ditujukan tidak hanya kepada “*combatants*” tetapi juga “*non-combatants*” dengan tujuan untuk menghancurkan kehendak dan kapasitas lawan sehingga lawan tidak mampu melawan.⁸

Strategi bertahan yang mungkin digunakan oleh aktor yang lemah adalah pertahanan langsung (*direct defense*), dimana kekuatan militer digunakan untuk mencegah lawan mendapatkan atau menghancurkan sumber-sumber bernilai seperti teritorial, populasi ataupun industr-industri strategis.⁹ Sedangkan strategi perang gerilya bertujuan membuat beban biaya perang pihak lawan menjadi besar, dengan menggunakan pasukan terlatih dan menghindari konfrontasi langsung dengan lawan. Beban biaya mencakup seperti pasukan, logistik, infrastruktur, mental, ataupun juga waktu. Hampir sama dengan strategi barbarisme, tujuan utama dari strategi perang gerilya adalah untuk menghancurkan kehendak pihak lawan untuk melakukan peperangan.¹⁰ Ada dua elemen penting dalam strategi perang gerilya yaitu, tempat perlindungan fisik atau politik (*physical or political*

⁶ Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan: Bahan Pembelajaran Proxy War

⁷ Aziz Rahmani, “*Network Centric Warfare dan Perang Asimetris di Afghanistan*”, *Op.cit*, hlm 13. Selengkapnya dapat dilihat juga pada Arreguin-Toft, “*How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*”, hlm 99-100.

⁸ *Ibid.*, hlm 14.

⁹ *Ibid.* Dapat dilihat juga pada Arreguin-Toft, “*How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*”, hlm 103.

¹⁰ *Ibid.*

sanctuary), dan dukungan populasi (*supportive population*).¹¹

Berdasarkan atas keempat tipologi strategi peperangan asimetris tersebut, tesis utama dari “*strategic interaction*” yang dibuat oleh Arreguin-Toft adalah disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka peperangan tersebut akan mudah dimenangkan oleh aktor yang kuat. Sedangkan disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang berlawanan (*direct-indirect* atau *indirect-direct*), maka dalam kondisi ini aktor yang lemah akan memenangkan peperangan.¹²

Perang di Afghanistan antara AS dengan Taliban/Al-Qaeda, merupakan kondisi perang asimetris karena terdapat perbedaan yang cukup jauh, yaitu perbedaan status aktor—aktor negara melawan aktor non-negara, kekuatan militer, kekuatan ekonomi, ideologi dan struktural. Untuk menjawab factor determinan yang menyebabkan kemenangan Taliban atas AS di Afghanistan penulis mencoba menggunkan teori ini sebagai pisau bedah untuk menganalisis kekuatan Taliban dan keterlibatan AS dengan segala perbedaan yang dimiliki selama perang berlangsung sejak 2001-2021.

Hasil dan Pembahasan Strategi Perang Taliban

¹¹ *Ibid.*. Dapat dilihat juga pada Arreguin-Toft, “*How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*”, hlm 104.

¹² *Ibid.*, hlm 15. Dapat dilihat juga pada Arreguin-Toft, “*How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*”, hlm 105.

Dari serangan selama 2 minggu sejak 07 Oktober 2001, Taliban menggunakan scenario perang yang belum pernah mereka tunjukkan sebelumnya yang terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama, membuat kamuflase kubu pertahanan dan gerakan yang akan dipantau musuh, sehingga begitu diserang maka AS dan sekutu akan kecele menemukan tempat kosong

Selain itu, ada pula taktik menyebarkan kabar burung yang mengecoh, misalnya ada kabar burung yang mengatakan bahwa Osama dan pembantunya bersembunyi di gua di daerah terpencil Ourzagan, di sebelah timur laut Kandahar, di selatan Afghanistan. *The Guardian* pada hari yang sama, mengabarkan Osama bin Laden masih terlihat di Kabul pekan yang lalu. Osama menghindari barang-barang elektronik sekecil apapun untuk mencegah pelacakan oleh satelit mata-mata. Kedua tempat tersebut sudah didatangi oleh pasukan khusus AS, akan tetapi hasilnya mereka tidak menemukan Osama disana. Begitu pula Mullah Mohammad Omar, tidak ada yang tahu dimana keberadaannya. Rumahnya yang di Kandahar pun sudah didatangi oleh pasukan khusus AS akan tetapi mereka hanya menemukan puing-puing runtunan.

Tahap kedua, memerangkap pasukan musuh di medan yang berliku penuh jebakan dan ranjau, memecah menjadi satuan yang kehilangan kontak sehingga mudah dihabisi. Strategi ini sudah menjadi ciri perang kabilah di Afghanistan yaitu, membuat musuh merasa menang dan bernafsu untuk menghabisi dengan cepat. Pada kondisi itulah mereka mudah dijebak. Ahmad Shah Masood dan Ismail

Khan, Abdul Rashid Dostum dan Hekmatyar pernah mengalami jebakan Taliban.

Pasukan Taliban terlatih untuk menunggu dengan sabar hingga musuhnya gelisah, kehilangan control dan putus asa. Pasukan Taliban juga pandai menggoda musuhnya untuk kemudian menghilang dengan cepat ke balik celah dan gua. Setelah itu, Taliban muncul dengan tiba-tiba ditempat yang sama sekali tidak diduga oleh AS. Pasukan tanpa seragam militer ini mudah sekali berbaur dengan rakyat yang sama-sama berjenggot panjang dan berpakaian khas rakyat Afghanistan.

Tahap ketiga, serangan mengejutkan disaat pasukan musuh sudah kelelahan dan kehilangan semangat tempur. Pasukan Aliansi Utara yang jago di medan sulit di utara, bisa pusing menghadapi medan selatan yang sangat berbeda kondisi jebakannya. Ditambah dengan luasnya wilayah yang harus disisir oleh pasukan gabungan AS, membuat kekuatan terpecah dan kecepatan bergerak terhambat. Disaat itulah serangan-serangan mendadak akan muncul dari celah manapun, gelombang tidak putus-putusnya dalam suatu gerakan cepat dari arah yang tidak terduga.

Pembentukan Front

Langkah awal yang dilakukan Taliban adalah dengan re-mobilisasi anggota Taliban lama untuk memulai perjuangan melawan pasukan asing. Awalnya para pemberontak ini mengorganisir diri mereka dalam kelompok dengan jumlah puluhan hingga ratusan. Kelompok-kelompok lokal Taliban bersatu membentuk

‘front’ di bawah kepemimpinan Taliban senior atau para komandan lokal.¹³ Sementara itu para pemimpin tinggi Taliban yang berada di Pakistan menggalang kekuatan yang tersebar, memobilisasi setengah dari kepemimpinan untuk berhubungan kembali dan memulai pergerakan untuk mengusir pasukan asing dari Afghanistan. Mereka menghidupkan kembali jaringan dengan mencari mantan pejuangnya dan bersiap untuk perang.

Pada tahun 2003. Taliban membentuk Quetta Syuro yang, didukung oleh Mullah Muhammad Umar yang kemudian mendorong munculnya penggalangan dana yang sistematis. Pada bulan Februari tahun 2003, Mullah Umar menerbitkan surat panggilan jihad melawan pasukan AS yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Afganistan. Dalam hal ini Mullah Umar berperan langsung dalam pengambilan keputusan, memberikan legitimasi dalam setiap keputusan dan perintah yang dikeluarkan dari Quetta Syuro.¹⁴ Pada bulan Juni 2003 Mullah Umar mengumumkan terbentuknya Quetta Syura beserta instruksi khusus mengenai masa depan penyerangan Taliban terhadap pasukan AS, dimana penyerangan tersebut tidak boleh dilakukan sebelum Taliban dapat menggalang kekuatan massa dan memperkuat pemberontak dengan kekuatan yang utuh.

Taliban sudah tidak secara eksklusif merekrut Pashtun saja, tetapi mereka juga merekrut sejumlah besar pejuang Tajik, Uzbekistan, Pashai, Turkmenistan, Nuristani dan Kuchi.

¹³ Antonio Giustozzi, *Loc.cit.*

¹⁴ Carter Malkasian, *Loc.cit.*

Taliban telah merekrut Nuristani dan Pashai dari timur Afghanistan dan sejak tahun 2006 Taliban mulai menyusup ke wilayah Barat dan Utara Afghanistan yang merupakan wilayah non-pastun. Pada tahun 2009 Taliban merekrut kelompok Uzbek dan Tajik di wilayah Utara Afghanistan dengan Uzbek merupakan kelompok rekrutan terbesar di utara selain Pashtun.

Perang Gerilya

Taliban meluncurkan serangan gerilya pada musim semi tahun 2003 di provinsi Helmand dan Zabul. Pada tahun ini, aktivitas serangan Taliban ditargetkan kepada mereka yang pro pemerintah dan pasukan asing. Taliban melakukan intimidasi kepada penduduk dengan mengirimkan surat malam yang berisi ancaman agar tidak bekerja sama dengan pemerintah Kabul.

Pada akhir Januari tahun 2003 terjadi pertempuran antara pasukan AS dengan 80 pasukan pemberontak di dekat Spinbuldak—sekitar 65 mil dari Kandahar.¹⁵ Mereka adalah pasukan pemberontak pimpinan Himaktyar, yang sejak invasi AS kerap kali bekerjasama dengan Taliban dalam melawan pasukan asing. Pada bulan Februari tahun 2003 terjadi serangan di pangkalan militer AS di Afghanistan dan di kompleks AS di Bagram

¹⁵ CNN, Allies scour Afghan caves after fierce battle (29/01/2003), diakses dalam <http://edition.cnn.com/2003/WORLD/asiapcf/central/01/29/afghan.spin.boldak/>, pada tanggal 20 April 2023.

Ekskalasi serangan Taliban di Afghanistan yang mengkhawatirkan AS, membuat Jenderal Frank pergi ke Islamabad untuk berbicara kepada pemerintah Pakistan agar lebih banyak mengendalikan Taliban.¹⁶ Pakistan memiliki hubungan yang baik dengan Taliban dan merupakan salah satu pendukung Taliban sejak terbentuknya Taliban. Pakistan menerima para pemimpin Taliban berlindung di negara mereka setelah jatuhnya rezim Taliban. Mullah Omar kembali ke Quetta, Pakistan dari Afghanistan pada musim dingin dan tinggal di rumah aman yang dikelola oleh Partai JUI. Pada tahun 2002, setelah pemilu Pakistan, partai JUI memberikan dukungan kepada para pemimpin Taliban yang diasingkan.¹⁷ Partai JUI merupakan salah satu partai Pakistan yang membantu pembentukan Taliban pada tahun 1994 dengan menyediakan fasilitas untuk pelatihan ideologis dan perlindungan bagi komandan Taliban.

Hamid Karzai berulang kali mendesak pemerintah Pakistan untuk menyerahkan para pemimpin Taliban seperti Mullah Omar, Mullah Dadullah, Usmani, dan Mullah Baradar yang diyakini oleh pemerintah Afghanistan berada di Quetta. Akan tetapi, pemerintah Pakistan menyangkal keberadaan para pemimpin Taliban sebagaimana yang disebutkan oleh Karzai. Inilah kondisi dimana Karzai tidak dapat menjangkau pemimpin Taliban yang berada di Quetta.

Para tokoh senior Taliban membentuk dewan kepemimpinan Taliban yang bernama Rahbari Syura

¹⁶ Ahmed Rashid, *Op. Cit.*, hlm 289

¹⁷ *Ibid.*, hlm 286.

atau lebih dikenal dengan Quetta Syura. Quetta Syura dibentuk pada tanggal 14 Maret 2003 dengan tujuan untuk koordinasi strategi baru Taliban dan untuk menguatkan posisi negosiasi Taliban, karena negosiasi dalam posisi yang lemah tidak akan menghasilkan apa-apa.¹⁸ Dengan adanya Quetta Syuro ini, kepemimpinan Taliban yang sah dapat mengakomodasi penjabaran rencana dan strategi yang lebih strategis, memunculkan penggalangan dana yang lebih sistematis dan menarik front-front Taliban yang berada di selatan maupun front yang masih terisolasi dan aktif. Penempatan gubernur provinsi bayangan maupun pemimpin di setiap kabupaten bayangan yang bertanggung jawab atas kelompok yang beroperasi di bawah wilayahnya merupakan salah satu hasil kebijakan pertama dari Quetta Syura.

Pada bulan September 2003, para komandan Taliban mengadakan pertemuan tersembunyi dengan Mullah Omar. Pertemuan itu menghasilkan desakan kepada 50 komandan militer serta mantan gubernur Taliban untuk terus meningkatkan serangan terhadap pemerintah Afghanistan serta pasukan pemerintah Afghanistan dan tidak memperlambat gerakan mereka.¹⁹ Pada tahun 2004, jumlah serangan Taliban meningkat dan menewaskan dua kali lipat jumlah pasukan AS jika dibandingkan serangan ditahun sebelumnya.

¹⁸ Antonio Guistozzi, *Op. Cit*, hlm 32.

¹⁹ China Daily, Taliban vow attacks after Mullah Omar meeting (24/09/2001, diakses dalam http://www.chinadaily.com.cn/en/doc/2003-09/24/content_267138.html, pada 20 April 2023.

Pada lima bulan pertama tahun 2006, terjadi peningkatan serangan Taliban sebesar 200% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Mantan juru bicara Kementerian Dalam Negeri Afghanistan, Luthfullah Mashal mengatakan bahwa serangan pemberontakan Taliban pada tahun 2006 tidak lagi menggunakan taktik serang dan lari yang dilakukan oleh kelompok gerilyawan kecil seperti tahun-tahun sebelumnya. Taliban berkembang menjadi kelompok besar dengan lebih dari 100 pejuang disetiap kelompoknya yang bersatu kedalam beberapa front dan melakukan serangan frontal ke pos-pos keamanan pemerintah.²⁰ Tidak hanya itu, pada tahun 2006, Taliban berhasil meluaskan pengaruhnya ke luar wilayah selatan Afghanistan dan mampu mengkooptasi kelompok non-Taliban sehingga keberhasilan tersebut menjadi indikator berkembangnya jumlah pemberontak dan semakin besarnya kelompok-kelompok yang dapat mengarahkan kepada serangan yang lebih besar. Taliban telah meningkatkan kehadiran mereka di wilayah timur Afghanistan seperti provinsi Wardak dan Logar serta berusaha untuk memperluasnya hingga wilayah barat Kabul.

Perekrutan pejuang dari luar Pashun, terutama di utara Afghanistan sekitar tahun 2007-2009 membuat Taliban semakin memperbesar pasukan dan memperluas geografis pemberontak.

²⁰ Thomas H. Johnson dan M. Chris Mason, *Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan*, Elsevier Limited, Foreign Policy Research Institute ; Winter 2007, hlm 81.

Pada tahun 2008-2012 terjadi peningkatan serangan AS. Adaptasi Taliban terhadap peningkatan intensitas serangan pasukan AS dan koalisi internasionalnya adalah dengan melakukan improvisasi taktik penyerangan asimetris atau gerilya. Taliban mengurangi pertempuran tatap muka dan melawan pasukan asing menggunakan IED, penanaman ranjau dan snipping jarak jauh dengan unit taktis yang terdiri dari empat-lima pejuang. Pengiriman kelompok kecil untuk melakukan serangan dengan IED dinilai lebih efektif dengan tidak menimbulkan korban dalam jumlah besar dan tidak membutuhkan banyak biaya. Hingga tahun 2010, menurut perwira ISAF produksi IED oleh Taliban telah melampaui produksi 'industri rumahan' dan produksi industri pembuatan IED sesungguhnya.

Selain IED, Taliban juga menggunakan ranjau sebagai media serangan meskipun terjadi perbedaan pandangan dikalangan kader dan pemimpin Taliban. Penggunaannya sempat ditanggihkan oleh Quetta Syura untuk mencegah menurunnya kepercayaan masyarakat yang merupakan modal politik untuk mengontrol wilayah mereka. Tetapi penangguhan ini dicabut setelah datangnya bantuan ranjau kendali jarak jauh dari Iran yang dapat meningkatkan spesifikasi target yang dituju. Selain dari Iran, Taliban juga mendapatkan ranjau dari Pakistan yang sangat membantu dalam pengembangan ranjau untuk serangan taktikal asimetris yang dikelola oleh Taliban.

Inovasi taktis selanjutnya yang digunakan Taliban adalah penggunaan

bom bunuh diri yang membuat musuh dalam keadaan selalu waspada. Dewan ulama Taliban menyetujui penggunaan bom bunuh diri dengan target sasaran yaitu para 'penyerbu kafir' atau penjajah/pasukan asing. Dalam publikasi Taliban, penggunaan bom bunuh diri atau yang mereka sebut dengan operasi syahid memperlihatkan bahwa Taliban tidak akan kekurangan peralatan dan cara untuk menyerang pasukan asing karena pejuang mereka akan selalu siap untuk menjadi senjata bahkan jika itu harus mengorbankan nyawanya.

Penggunaan bom bunuh diri telah dimulai sejak tahun 2004 oleh jaringan Haqqani. Dalam perkembangannya, Miran Shah Syura tempat jaringan Haqqani bernaung membuat komisi Fedayi. Mullah Omar telah memberikan persetujuan dalam penggunaan jenis serangan ini karena menurut kepercayaannya bahwa jihad bergantung kepada aksi kekerasan.²¹ Tujuan dibuat komisi Fedayi adalah untuk melatih cara membuat bom, mengembangkan inovasi berbagai bentuk bom agar mudah dibawa dan disembunyikan serta melatih para pembawa bom. Menurut Miran Shah Syura, hingga tahun 2015 Komisi Fedayi telah mengarahkan 1.160 pembom bunuh diri di Afghanistan dengan jumlah keberhasilan sebanyak 843 bom bunuh diri yang berhasil mencapai target yang dituju.

Untuk menghindari serangan pesawat tak berawak, Taliban juga mulai menerapkan sistem pangkalan dan pos bergerak. Mereka tidak akan berbasis disatu tempat dalam jangka waktu yang lama, pangkalan dan pos

²¹ Carter Malkasian, *Loc. Cit.*

militer akan berpindah-pindah di setiap minggunya hingga tiga kali. Para kader dan pimpinan Taliban juga bergerak untuk mengubah kehadiran mereka dan menghindari serangan terhadap profil tingkat tinggi yang dilakukan oleh pasukan asing.

Penggunaan Perang gerilya Taliban sangat didukung oleh medan pertempuran yang ganas, yang sangat sulit ditaklukkan oleh pasukan asing yang mencoba bermain disana oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Perang Gerakan

Tahun pertama transisi setelah berakhirnya misi ISAF dan keluarnya pasukan NATO, pasukan keamanan Afghanistan dihadapkan oleh berbagai perlawanan para pemberontak dan kelompok-kelompok militan. Bahkan, pasukan keamanan Afghanistan diserang di distrik-distrik dan provinsi-provinsi yang sebelumnya dinyatakan aman, namun para pemberontak justru telah menguatkan pijakan mereka di wilayah-wilayah tersebut

Keluarnya pasukan koalisi internasional yang tergabung dalam ISAF pada akhir tahun 2014 membuat Taliban mengubah strategi penyerangan mereka dari perang gerilya menjadi perang gerakan dengan jumlah pejuang yang besar. Taliban menganggap bahwa menghadapi *Afghan National Security Forces* (ANSF) akan lebih mudah karena memiliki kekuatan yang seimbang dibandingkan dengan melawan pasukan asing yang jauh lebih unggul dan kuat secara teknologi dan militer. Dukungan udara pasukan koalisi terutama pesawat tak berawak adalah hal yang tidak bisa dilawan oleh Taliban. Tingginya korban dari pihak Taliban apabila mereka

melakukan operasi dalam skala besar dan operasi perebutan distrik hingga provinsi adalah pertimbangan Taliban dalam memilih operasi gerilya sampai pasukan asing keluar dari Afghanistan.

Pada tahun 2014, Taliban mulai mencoba melakukan penyerangan dengan target elemen pemerintah dalam skala besar dan meninggalkan serangan-serangan gerilya mereka. Taliban juga mulai membidik sasaran utama mereka melalui penyerangan di tempat-tempat strategis seperti pusat distrik, ladang opium, dan bahkan perkotaan dengan skala penyerangan dalam kelompok besar.

Sejak bergantinya kepemimpinan Taliban pada tahun 2015, pemimpin Taliban yang baru, Mullah Mansur membentuk unit bergerak Taliban dengan jumlah pasukan yang besar. Unit baru Taliban terbagi kedalam empat front Taliban paling gesit yang dibagi berdasarkan wilayah operasi mereka yaitu: Mahaz Utara, Mahaz Selatan, Mahaz Barat dan Mahaz Timur. Pasukan bergerak ini berjumlah 3000 orang di setiap mahaznya dan mendapat dukungan secara finansial dari Iran sebanyak \$15 juta untuk peningkatan persenjataan. Selain pembentukan unit tempur baru, pada tahun 2015, Mansur melakukan perubahan dalam komisi militer Quetta Syura dengan menggabungkan semua Mahaze desa dalam rantai komando militer Quetta Syura menjadi satu Mahaz yang berbasis provinsi dibawah komando langsung para pemimpin Taliban yang berada dibawah naungan Quetta syura. Perubahan yang dilakukan oleh Mansur dalam komisi militer Quetta Syura bertujuan untuk sentralisasi militer Taliban.

diperebutkan oleh Taliban dan pemerintah.²³

Pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan serangan Taliban seiring dengan perluasan kendali Taliban atas distrik-dsitrik di Afghanistan. Pada tahun 2018 jumlah serangan Taliban mencapai angka 1.265 serangan dan tahun berikutnya meningkat menjadi 1.377 serangan.

Pada Februari tahun 2020 perjanjian damai antara Amerika Serikat dan Taliban resmi ditandatangani. Perjanjian itu menjadi tanda awal kekalahan AS di Afghanistan sebelum Taliban berhasil merebut pemerintahan Afghanistan pada tahun 2021. Salah satu hasil dan implementasi perjanjian damai AS-Taliban adalah dengan ditariknya seluruh pasukan Amerika Serikat dan pasukan asing lainnya dari Afghanistan.

Meskipun perjanjian antara Taliban dan AS telah ditandatangani, namun Taliban tetap menyebarkan propagandanya, meningkatkan serangan khususnya kepada pemerintah Afghanistan dan tidak menghentikan gerakan jihad mereka hingga pemerintah Afghanistan berhasil diturunkan dan digantikan dengan pemerintahan Islam oleh Taliban.

Buntut lain dari hasil perjanjian AS-Taliban adalah dibebaskannya 5000 anggota Taliban yang dipenjara pada bulan September 2020, termasuk 400 orang diantaranya adalah mereka yang dituduh dan dinyatakan bersalah

²³ Bill Roggio, Mapping Taliban Control in Afghanistan, diakses dalam <https://www.longwarjournal.org/mapping-taliban-control-in-afghanistan>, pada 20 April 2023.

melakukan kejahatan criminal berat seperti pembunuhan. Menurut Dewan Keamanan Nasional Afganistan, banyak dari tahanan yang dipenjara tersebut merupakan "pakar" yang kembali ke medan pertempuran dan memperkuat pihak Taliban.²⁴

Simpulan

Perang antara AS dengan Taliban maupun Al-Qaeda di Afghanistan merupakan kondisi perang asimetris karena terdapat disparitas status aktor (aktor negara dengan aktor non-negara), kekuatan militer, kekuatan ekonomi, ideologi dan structural. Jika dilihat dari kekuatan militer dan teknologi, Taliban bukanlah lawan yang sepadan bagi AS dan sekutunya, sehingga perang yang diprediksi akan berakhir hanya beberapa bulan saja menjadi 2 dekade lamanya. Perbedaan kekuatan inilah yang membuat perang ini menjadi lama.

Dalam teori perang asimetris yang dijelaskan oleh Ivan Arreguin-Toft, disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka peperangan tersebut akan mudah dimenangkan oleh aktor yang kuat. Sedangkan disaat kedua aktor (kuat dan lemah) menggunakan strategi yang berlawanan (*direct-indirect* atau *indirect-direct*), maka dalam kondisi ini aktor yang lemah

²⁴ Susannah George, "*This is a big problem: The Taliban are storming prisons holding thousands of militants*", *The Independent*, diakses dalam <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/taliban-afghanistan-prisons-militants-b1895207.html> (08/08/2021), pada tanggal 25 April 2023.

akan memenangkan peperangan. Dan itu terbukti, dimana ketika AS menggunakan strategi canggih dengan kelengkapan teknologi, sedangkan Taliban terlihat menggunakan strategi sebaliknya yaitu dengan menggunakan taktik perang gerilya. Strategi perang gerilya ini mampu membuat Taliban bertahan dan berhasil membuat beban biaya perang AS membesar dengan kerugian mencapai 2 triliun USD dengan menggunakan pasukan yang terlatih selama di madrasah dan menghindari konfrontasi langsung dengan lawan. Selama serangan udara, Taliban meninggalkan rumah dan kamp-kamp mereka untuk bersembunyi dibalik goa, hal itu karena, bagi Taliban serangan udara AS adalah hal yang paling ditakuti sehingga lebih baik menghindar dengan bersembunyi.

Berikut ini strategi yang digunakan Taliban untuk memerangi AS, sekutu dan pemerintah Afghanistan, yaitu; lebih banyak bertempur di daerah pedesaan, menggunakan taktik *hit and run* dan strategi perang gerilya, keberhasilan Taliban merekrut non-Pashtun untuk mendukung gerakannya, serta kondisi geografis Afghanistan menjadi kekuatan Taliban yang sangat memahami medannya. Kondisi geografis Afghanistan yang bergunung-gunung sulit untuk dilalui dan ditaklukkan AS sebagaimana pengalaman Uni Soviet sebelumnya.

Selain penggunaan strategi perang gerilya, kemenangan Taliban juga disebabkan karena adanya dukungan dari masyarakat Afghanistan yang telah lelah terlibat perang dan krisis kepercayaan mereka terhadap pemerintahan Afghanistan yang korup

serta pengaruh ideology yang mereka yakini. Taliban menjadikan ideology sebagai sumber kekuatan, dimana konsep Jihad dalam islam membuat pasukan Taliban tangguh dan tidak takut mati. Hal ini karena hanya ada dua obektifitas yang diyakini dalam konsep jihad yaitu menang atau mati syahid, sehingga tidak membuat Taliban takut terhadap siapapun termasuk AS dan sekutu

Selanjutnya, Taliban memperbaiki sistem organisasi mereka dengan sangat baik. Organisasi yang terjejaring membuat Taliban menjadi sulit diidentifikasi dan dinetralisasi oleh pasukan AS. Pada konteks rekrutment, setiap anggota, dapat merekrut anggota baru sehingga organisasi dapat terus berkembang dan sulit untuk dibubarkan. Target utama perekrutan Taliban adalah masyarakat di pedesaan yang sulit dijangkau oleh pasukan AS. Kelebihan lain dari organisasi berjejaring Taliban adalah pola desentralisasi, sehingga apabila ada salah satu pemimpin Taliban yang ditangkap atau dinetralisasi pergerakan organisasi dapat tetap berjalan.

Meskipun Taliban tidak unggul dalam kekuatasn militer dan strategi, tetapi Taliban unggul dalam aspek structural, ideology dan dukungan dari masyarakat setempat yang menjadi kekuatan bagi Taliban untuk bersabar dan bertahan dalam menghadapi AS. Hal tersebut membuat AS mengupayakan negosiasi damai dengan Taliban. Pada tahun 2020, telah disepakati perjanjian damai Taliban-AS yang menjadi awal kekalahan AS di Afghanistan. Salah satu kesepakatannya yaitu AS menarik seluruh pasukan AS yang tersisa di Afghanistan. Kondisi itu,

dimanfaatkan Taliban untuk melakukan serangan secara intensif secara lebih mudah. Kondisi pemerintahan yang lemah tanpa bantuan asing juga merupakan tanda yang mampu dibaca oleh Taliban. Sehingga pada 15 Agustus 2021 Taliban mampu menguasai 33 dari 34 provinsi di Afghanistan dan berhasil merebut kembali pemerintahan hampir tanpa perlawanan dari pasukan pemerintah.

Kemenangan Taliban di Afghanistan atas Amerika Serikat menjadi akhir bagi keterlibatan AS disana. Meski AS telah berhasil mencapai misinya pada *Operation Enduring Freedom* dengan menggulingkan rezim Taliban dan membunuh Osama bin Laden, namun AS gagal mencapai misinya yang kedua melalui *Operation Freedom Sentinel* yakni *counter-terrorisme* dan melatih pasukan militer pemerintah.

Referensi

Buku

- Abd. Rahman, Musthafa. 2002. *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan*. Laporan dari lapangan. Kompas
- Dorransoro, Gilles. 2009. *The Taliban's Winning Strategy in Afghanistan*. New York: Carneige Endowment for International Peace.
- Dugis, Vinsensio. 2016. *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik*. Surabaya: Cakra Studi Global Strategis.
- Edwards, David B. 2002. *Before Taliban: Genealogies of the*

- Afghan Jihad*, California: University of California Press.
- Giustozzi, Antonio. 2019. *The Taliban at War 2001-2018*. London: Hurst&Co Publisher.
- Goldstein, Joshua. S. 1999. *International Relations*. New York: Longman.
- Goodson, Larry P. 2001. *Afghanistan's Endless War*. London: University of Wasington Press.
- Hotcopy. 2002. *Perang Afghanistan: Dibalik Perseteruan AS Vs Taliban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahally, Abdul Halim. 2006. *Menjarah Negeri Muslim: Menguak Agneda Besar AS, dibalik invasi Irak dan Afghanistan*. Bekasi: Fima Rodketa.
- Malkasian, Carter. 2021. *The American War in Afghanistan*. New York : Oxford University Press.
- Rashid, Ahmed. 2001. *Taliban The Story of Afghan Warlords*. London: Pan Macmillian Ltd.

Jurnal

- Arreguin-Toft, Ivan. 2001. *How the Weak Wins Wars: A Theory of Asymmetric Conflict*. Stanford University. *International Security*, Vol. 26, No. 1 (Summer 2001), pp. 93–128.
- Johnson, Thomas H. dan M. Chris Mason. 2007. *Understanding the Taliban and Insurgency in Afghanistan*. Elsevier Limited. Foreign Policy Research Institute.
- Katzman, Kenneth. 2017. *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S Policy*. Congressional

- Research Service. Diakses pada <https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf>, 18 November 2022.
- Kementerian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan: Bahan Pembelajaran Proxy War.
- Roggio, Bill. 2016. *Taliban Details Deadly Ambush of Afghan Military Convoy*. Diakses dari <https://www.longwarjournal.org/archives/2016/10/taliban-details-deadlyambush-of-afghan-military-convoy.php>. Pada 20 November 2022.
- . 2016. *Analysis: US Military Assessment of Taliban Control of Afghan Districts is Flawed*. Diakses dari <https://www.longwarjournal.org/archives/2016/11/analysis-usmilitary-assessment-of-taliban-control-of-afghan-districts-is-flawed.php>. Pada 20 November 2022.
- . *Mapping Taliban Control in Afghanistan*. Diakses dari <https://www.longwarjournal.org/mapping-taliban-control-in-afghanistan>. Pada 20 April 2023.
- . *Mapping Taliban Contested and Controlled Districts in Afghanistan*. "FDD's Long War Journal (25/07/2021). Diakses tanggal 20 April 2023.
- Internet/Berita**
 Agus Haryanto dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Jenderal Soedirman. <https://news.detik.com/kolom/d-5687981/di-balik-kemenangan-taliban>.
- China Daily. *Taliban vow attacks after Mullah Omar meeting* (24/09/2001). Diakses dari http://www.chinadaily.com.cn/en/doc/2003-09/24/content_267138.html.
- CNN. *Allies Scour Afghan Caves After Fierce Battle* (29/01/2003). Diakses dari <http://edition.cnn.com/2003/WORLD/asiapcf/central/01/29/afghan.spin.boldak/>. Pada 20 April 2023.
- Haryono, Willy. Medcom.id (13/09/2021). *NATO Salahkan Kepemimpinan Afghanistan atas Kemenangan Taliban*. Diakses dari <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/eN43enWK-nato-salahkan-kepemimpinan-afghanistan-atas-kemenangan-taliban>. Pada 19 Desember 2021
- Skripsi:**
Dinamika hubungan Amerika Serikat dan Afghanistan. Diakses Pada 04 Oktober 2021. Melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/31540/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>.
- Durrotun Nafisah. 2019. *Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996-2001* M.

Diakses Pada 04 Oktober
2021. Melalui
[http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/
30671/3/Durrotun%20nafisa
h_%20a92215032.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/30671/3/Durrotun%20nafisah_%20a92215032.Pdf).

Fakultas Adab dan
Humaniora, Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Zaenal Arifin. 2008. *Pengaruh
Invasi Amerika Serikat
Terhadap Proses Demokrasi
di Afghanistan*. Fakulstas
Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta.